

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Kualitas Informasi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang lengkap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 terdiri dari komponen – komponen sebagai berikut:

1. Neraca
2. Laporan laba-rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan harus menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap diungkap untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi. Laporan keuangan merupakan media informasi yang digunakan oleh manajemen kepada pihak luar perusahaan. Kualitas informasi yang dicapai akan tergantung dengan kualitas laporan keuangan. Untuk mendukung tercapainya kualitas laporan keuangan yang baik, maka diperlukan adanya aturan (regulasi) yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK – IAI) dan pemerintah. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta

perubahan arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Agar dapat mencapai kualitas informasi yang tinggi, ada beberapa karakteristik yang digunakan untuk meningkatkan penggunaan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan (Mackenzie, 2011), diantaranya:

1. Relevan (*Relevant*)

Informasi mempunyai nilai prediktif dan nilai kepastian atau terdapat kedua nilai tersebut dalam sebuah informasi. Dengan kata lain, informasi dapat mempengaruhi keputusan dari penyedia modal. Pengguna tidak memerlukan informasi tersebut untuk digunakan, namun hanya perlu akses untuk mendapatkannya.

2. Penyajian yang tepat (*Faithful representation*)

Menggambarkan bahwa informasi keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan menyajikan fenomena ekonomi yang diwakili dapat mempengaruhi posisi keuangan dan hasil dari kegiatan.

3. Ketepatan waktu (*Timeliness*)

Ketepatan waktu mempunyai arti bahwa informasi disediakan pada saat informasi tersebut masih sangat dibutuhkan untuk tujuan pembuatan keputusan.

4. Dapat dibandingkan (*Comparability*)

Komparabilitas merujuk kepada kemampuan untuk mengidentifikasi kesamaan atau perbedaan dalam dua fenomena ekonomi. Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kinerja keuangan.

## 5. Kemampuan untuk memastikan (*Verifiability*)

Kemampuan ini digunakan untuk memastikan pengguna bahwa informasi menggambarkan ketepatan dari fenomena akuntansi yang diwakili. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

## 6. Dapat dipahami (*Understandability*)

Pengguna yang memiliki pengetahuan mengenai bisnis, ekonomi, aktivitas keuangan, dan pelaporan keuangan dapat memahami dan mendapatkan wawasan yang luas mengenai posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan. Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

Informasi yang diperoleh dari laporan akuntansi, umumnya bermanfaat bagi pemilik perusahaan untuk mengukur hasil usaha yang telah dicapai perusahaan tersebut selama periode tertentu, serta prospek hasil usaha tersebut di masa yang akan datang. Hal tersebut penting bagi pemilik perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan kebijaksanaan investasinya untuk masa yang akan datang.

### **2.1.1. Asimetri Informasi**

Interpretasi terhadap laporan keuangan sebagai hasil akhir dari kegiatan akuntansi sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi terkandung dalam laporan keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua pihak, yaitu pihak intern perusahaan (manajemen) dan pihak ekstern perusahaan, yang terdiri atas

pemilik perusahaan (investor), kreditur, pemerintah, serikat pekerja, dan masyarakat. Laporan akuntansi suatu perusahaan, oleh pihak-pihak tersebut umumnya digunakan sebagai informasi yang bermanfaat untuk dasar pengambilan keputusan ekonomi yang akan dilakukan, sesuai kepentingan masing-masing pihak tersebut. Kandungan informasi yang didapat oleh pihak intern dan pihak ekstern pasti berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi (*Information Asymmetry*). Menurut Scott (2012), terdapat dua jenis asimetri yang dapat terjadi, yaitu:

1. *Adverse Selection*

*Adverse Selection* adalah jenis asimetri informasi yang terjadi karena satu atau lebih kelompok dalam transaksi bisnis atau transaksi yang berpotensi memiliki kelebihan informasi yang menguntungkan dibandingkan dengan kelompok lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan manajer untuk memanfaatkan keuntungan informasi mereka dari investor. Antara lain, dengan cara mengatur informasi yang diberikan kepada investor. Hal ini mungkin akan mempengaruhi kemampuan investor untuk membuat keputusan investasi.

2. *Moral Hazard*

*Moral Hazard* adalah jenis informasi asimetri yang terjadi karena salah satu atau lebih kelompok dalam transaksi bisnis atau transaksi yang potensial dapat memantau sejauh mana tindakannya dalam pemenuhan transaksi tersebut tetapi kelompok lain tidak bisa. Masalah ini muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang menjadi karakteristik dari sebagian besar bentuk perusahaan.

Di pasar modal terdapat banyak informasi dipublikasikan dan sangat mempengaruhi harga sekuritas. Informasi tersebut umumnya berhubungan dengan pengumuman – pengumuman atas peristiwa yang terjadi di perusahaan. Berbagai pengumuman tersebut merupakan pemberitahuan secara sukarela oleh manajemen kepada publik untuk mengurangi asimetri informasi.

### 2.1.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Reaksi pasar terhadap informasi tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu suatu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerimanya. Pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dirasa oleh investor sebagai sinyal baik, maka akan terjadi kenaikan dalam harga saham. Begitupun sebaliknya akan terjadi jika pengumuman tersebut merupakan sinyal buruk bagi investor, maka harga saham akan turun. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi harga saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Menurut Scott (2012) pasar modal yang efisien dibedakan kedalam tiga kategori sebagai berikut:

1. Efisiensi Bentuk Lemah (*Weak Form*)

Pasar dikatakan dalam bentuk lemah jika harga mencerminkan informasi masa lampau. Implikasi dari efisiensi bentuk lemah adalah investor tidak akan memperoleh keuntungan abnormal yang konsisten dengan menggunakan

informasi masa lampau. Hal ini menggambarkan bahwa informasi masa lampau tidak bisa dipakai untuk memprediksi harga dimasa mendatang.

## 2. Efisiensi Bentuk Setengah Kuat (*Semistrong Form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk setengah kuat jika harga-harga mencerminkan informasi yang dipublikasikan. Implikasi dari kondisi tersebut adalah investor tidak akan memperoleh keuntungan abnormal yang konsisten dengan menggunakan informasi yang dipublikasikan, dimana pada waktu informasi dipublikasikan, harga langsung berubah menyesuaikan terhadap informasi tersebut.

## 3. Efisiensi Bentuk Kuat (*Strong Form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga mencerminkan informasi tidak hanya yang dipublikasikan namun juga informasi yang bersifat pribadi. Implikasi dari kondisi tersebut adalah investor tidak bisa memperoleh keuntungan abnormal dengan menggunakan informasi dalam, dan juga semua informasi yang ada. Tentu saja bentuk efisiensi semacam ini merupakan bentuk efisiensi yang sangat ekstrim, dan barangkali masih jauh dari kenyataan.

Implikasi dari efisiensi pasar sekuritas adalah bahwa harga pasar sekuritas seharusnya berfluktuasi secara acak dari waktu ke waktu. Alasannya adalah bahwa apapun yang berhubungan dengan perusahaan dapat diperkirakan, seperti kegiatan musiman suatu perusahaan atau pengumuman pensiun dari CEO suatu perusahaan. Pengumuman – pengumuman tersebut akan benar – benar tercermin dalam harga sekuritasnya oleh pasar efisien segera setelah perkiraan tersebut dibentuk.

## 2.2. *International Financial Reporting Standards (IFRS)*

*International Financial Reporting Standards (IFRS)* merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*. Standar akuntansi ini disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu *International Accounting Standard Board (IASB)*, *European Commission (EC)*, *International Organization of Securities Commissions (IOSOC)*, dan *International Federation of Accountants (IFAC)*. IFRS kini telah digunakan di lebih dari 100 negara dan pasar modal diseluruh dunia kecuali Amerika Serikat. *International Accounting Standards Board (IASB)* yang dahulu bernama *International Accounting Standards Comitee (IASC)* ini merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi *et al.*, 1999) *International Financial Reporting Standards (IFRS)* atau yang dahulu bernama *International Accounting Standards (IAS)* sendiri adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan.

Indonesia mulai dari tahun 2008 akan secara bertahap melakukan konvergensi IFRS di standar akuntansinya. Pengertian konvergensi IFRS sendiri merupakan awal untuk memahami apakah penyimpangan dari PSAK harus diatur dalam standar akuntansi keuangan. Beberapa berpendapat bahwa konvergensi IFRS adalah bersifat *full adoption*, dimana Indonesia harus mengadopsi penuh seluruh ketentuan dalam IFRS, dan pengertian konvergensi IFRS sebagai adopsi penuh ini pun sejalan dengan pengertian yang diinginkan oleh IASB yang mempunyai tujuan akhir dari konvergensi IFRS ini adalah PSAK sama dengan IFRS tanpa adanya modifikasi sedikitpun (www.iaiglobal.or.id, 2009).

Choi *et al.* (1999) dalam Gamayuni (2009) menyatakan bahwa harmonisasi merupakan proses untuk meningkatkan kompatibilitas (kesesuaian) praktik akuntansi dengan

menentukan batasan-batasan seberapa besar praktik-praktik tersebut dapat beragam. Standar harmonisasi ini dapat meningkatkan komparabilitas informasi keuangan yang berasal dari berbagai negara. Hal ini mengakibatkan timbulnya kebutuhan akan suatu standar akuntansi yang berlaku secara luas di seluruh dunia.

### **2.2.1. Tujuan *International Financial Reporting Standards* (IFRS)**

Tujuan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas tinggi yang dapat menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, menghasilkan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

### **2.2.2. Manfaat dari Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS)**

Diharapkan nantinya dengan konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) ke standar lokal masing – masing negara, dapat memberikan banyak manfaat bagi pasar modal, perusahaan, investor, dan negara itu sendiri. Menurut Hoesada (2008) dalam Nunik (2010) manfaat yang akan diperoleh jika melakukan konvergensi standar akuntansi internasional adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan komperabilitas informasi keuangan yang berkualitas sehingga mengurangi biaya dana (*cost of capital*).
2. Menarik investasi lintas negara melalui transparansi.
3. Mempermudah akses investasi dan pendanaan dengan skala internasional.



4. Meningkatkan integritas pasar modal secara global, memudahkan dual listing.
5. Memudahkan konsolidasi laporan keuangan perusahaan multinasional.

### **2.2.3. Kendala dalam Harmonisasi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)**

Jika dilihat, harmonisasi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) ke standar akuntansi Indonesia akan memberikan banyak sekali manfaat dan kemudahan bagi berbagai pihak. Namun dengan perubahan standar tersebut, tidak dapat dipungkiri masih banyak kendala – kendala yang harus dihadapi dalam penerapannya, yaitu antara lain:

1. Dewan Standar Akuntansi yang kekurangan sumber daya.
2. IFRS berganti terlalu cepat sehingga ketika proses adopsi suatu standar IFRS masih dilakukan, pihak IASB sudah dalam proses mengganti IFRS tersebut.
3. Kendala bahasa, karena setiap standar IFRS harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan seringkali justru membingungkan.
4. Infrastruktur profesi akuntan yang belum siap. Untuk mengadopsi IFRS banyak metode akuntansi yang baru yang harus dipelajari lagi oleh para akuntan.
5. Kesiapan perguruan tinggi dan akuntan pendidik untuk berganti kiblat ke IFRS.
6. *Support* pemerintah terhadap isu konvergensi.

### **2.2.4. Perkembangan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di Indonesia**

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tanggal 23 Desember 2008 telah mencanangkan konvergensi PSAK ke IFRS secara penuh pada tahun 2012. Tujuan

konvergensi IFRS adalah agar laporan keuangan berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS dan walaupun ada diupayakan hanya relatif sedikit sehingga pada akhirnya laporan auditor menyebut kesesuaian dengan IFRS.

Strategi adopsi yang dilakukan untuk konvergensi ada dua macam, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan – tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara – negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara – negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*

Suatu negara mengadopsi secara menyeluruh standar IFRS dan menerjemahkan sekaligus mengaplikasikan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.

2. *Adopted*

*Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut. Jika ada standar yang tidak sesuai dengan kondisi dari Negara tersebut maka akan diubah sesuai kebutuhan.

3. *Piecemeal*

Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor suatu standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja yang dikira cocok untuk kondisi negaranya.

#### 4. *Referenced*

Maksud dari *Referenced* sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar. Cara inilah yang digunakan Indonesia dalam menerapkan standar IFRS ke dalam PSAK.

#### 5. *Not adopted at all*

Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS. Keadaan ini dimungkinkan apabila standar IFRS sangat berbeda dengan keadaan dan peraturan dari suatu negara.

PSAK akan dikonvergensi secara penuh dengan IFRS melalui tiga tahapan, yaitu tahap adopsi, tahap persiapan akhir dan tahap implementasi. Tahap adopsi dilakukan pada periode 2008 – 2010 meliputi aktivitas adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur, evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.

Gambar II.1

#### Roadmap Konvergensi IFRS di Indonesia



- Adopsi IFRS ke PSAK.
- Persiapan Infrastruktur yang diperlukan.
- Evaluasi dan kelola dampak adopsi PSAK yang berlaku.
- Penyelesaian infrastruktur yang diperlukan.
- Penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
- Penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap.
- Evaluasi dampak penerapan IFRS secara komprehensif.

Tabel II. 1  
SAK Konvergensi

<b>SAK</b>	<b>Tanggal Efektif SAK</b>
<b>Tahun 2008</b>	
PSAK 14 (revisi 2008): Persediaan	1 Januari 2009, penerapan lebih dini di anjurkan
<b>Tahun 2009</b>	
PSAK 1 ( revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan	1 Januari 2011
PSAK 2 ( revisi 2009): Laporan Arus Kas	1 Januari 2011
PSAK 4 ( revisi 2009): Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri	1 Januari 2011
PSAK 5 (Revisi 2009): Segmen Operasi	1 Januari 2011
PSAK 12 (Revisi 2009): Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama	1 Januari 2011
PSAK 15 (Revisi 2009): Investasi pada Entitas Asosiasi	1 Januari 2011
PSAK 25 (Revisi 2009): Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan	1 Januari 2011
PSAK 57 (Revisi 2009): Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi	1 Januari 2011
PSAK 58 (Revisi 2009): Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan	1 Januari 2011
<b>Tahun 2010</b>	
<b>PSAK</b>	
PSAK 8 (revisi 2010):	1 Januari 2012
PSAK 50 (revisi 2010): Instrumen Keuangan: Penyajian	1 Januari 2012, penerapan dini diperbolehkan
PSAK 60 (revisi 2010): Instrumen Keuangan: Pengungkapan	1 Januari 2012, penerapan dini diperbolehkan
PSAK 10 (revisi 2009): Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing	1 Januari 2012, penerapan dini diperbolehkan
PSAK 48 (revisi 2009): Penurunan Nilai Aset	1 Januari 2011
PSAK 19 (revisi 2010): Aset Takberwujud	1 Januari 2011
PSAK 22(revisi 2010): Kombinasi Bisnis	1 Januari 2011
PSAK 23 (revisi 2010): Pendapatan	1 Januari 2011
PSAK 7 (revisi 2009): Pihak-pihak Berelasi	1 Januari 2011, penerapan ini diperbolehkan

Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia, 2010

Sedangkan arah pengembangan konvergensi IFRS meliputi:

1. PSAK yang sama dengan IFRS akan direvisi, atau akan diterbitkan PSAK yang baru.
2. PSAK yang tidak diatur dalam IFRS, maka akan dikembangkan.
3. PSAK industri khusus akan dihapuskan.
4. PSAK turunan dari UU tetap dipertahankan.

Pada 2011 tahap persiapan akhir dilakukan dengan menyelesaikan seluruh infrastruktur yang diperlukan. Pada 2012 dilakukan penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi IFRS. Namun, proses konvergensi ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dampak yang ditimbulkan dari konvergensi ini akan sangat mempengaruhi semua kalangan, baik itu bidang bisnis maupun pendidikan.

### 2.3. *Return Saham*

*Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*) (Jogiyanto, 2007). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi, dan sangat penting karena dapat digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan serta sebagai dasar penentu *return* ekspektasi dan risiko masa yang akan datang. Sedangkan *return* ekspektasi adalah *return* yang investor harapkan untuk diperoleh pada masa yang akan datang. *Return* ekspektasi berbeda dengan *return* realisasi, karena *return* ekspektasi masih diharapkan akan terjadi. *Return* merupakan salah satu dasar yang sering digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi karena *return* tersebut merupakan tujuan utama investor dalam menginvestkan dananya. *Return* juga dapat dikatakan sebagai imbalan yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada investor atas risiko investasi yang ditanggungnya.

*Return* saham adalah perubahan kemakmuran dari perubahan harga saham dan perubahan pendapatan dari dividen yang diterima. Pemegang saham dalam investasinya akan mendapatkan *return* yang ditawarkan suatu saham dalam bentuk *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan selisih harga saham sekarang relatif dengan harga saham periode yang lalu. Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Biasanya tidak seluruh keuntungan perusahaan dibagikan kepada pemegang saham, tetapi terdapat bagian yang ditanam kembali.

Tidak semua perusahaan selalu membagikan dividen, baik itu dividen tunai maupun dividen saham kepada para pemegang sahamnya. Pembagian ini sangat bergantung pada kondisi perusahaan itu sendiri contohnya jika terjadi kerugian pada perusahaan tersebut, tentu saja dividen tidak akan dibagikan pada tahun berjalan.

#### **2.4. *Abnormal Return* Saham**

*Abnormal return* adalah kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal (Jogiyanto, 2007). Dengan demikian *abnormal return* adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi. *Abnormal return* sering digunakan sebagai dasar pengujian efisiensi pasar modal. Pasar dikatakan efisien jika tidak satu pun pelaku pasar yang menikmati *abnormal return* dalam jangka waktu yang cukup lama.

*Abnormal return* seringkali dipicu oleh berbagai peristiwa misalkan mencakup merger, pengumuman dividen, peningkatan suku bunga, tuntutan hukum atas perusahaan, serta semua yang dapat berkontribusi aktif ke *abnormal return*. *Abnormal return* kemungkinan terjadi di sekitar tanggal kejadian dari suatu peristiwa dalam hal ini mengenai penetapan IFRS. Jika pengumuman yang terjadi mengandung informasi, maka *abnormal*

*return* akan terjadi. Sebaliknya, jika peristiwa tersebut tidak memiliki kandungan informasi, maka hampir dipastikan tidak akan terdapat *abnormal return*.

*Abnormal return* terdiri dari dua macam yaitu *abnormal return* positif dan *abnormal return* negatif. *Abnormal return* positif menunjukkan adanya sinyal positif atau kabar baik dari suatu pengumuman, dimana akan terjadi jika *return* realisasi lebih besar daripada *return* yang diharapkan. Sedangkan *abnormal return* negatif menunjukkan adanya kabar buruk dari suatu pengumuman, dimana akan terjadi bila *return* realisasi lebih kecil daripada *return* yang diharapkan (Jogiyanto, 2007).

Menurut Jogiyanto (2007), ada beberapa model dalam menghitung *expected return*, antara lain:

1. Model disesuaikan rata – rata (*Mean – adjusted Model*)

Model disesuaikan rata – rata (*Mean – adjusted Model*) ini menganggap bahwa *return* ekspektasi bernilai konstan yang sama dengan rata – rata *return* realisasi sebelumnya selama periode estimasi. Periode estimasi atau biasa disebut juga periode pengamatan atau jendela peristiwa umumnya merupakan periode sebelum peristiwa. *Return* ekspektasi dihitung dengan rumus:

$$E[R_{i,t}] = \frac{\sum_{j=t_1}^{t_2} R_{i,j}}{T}$$

$E[R_{i,t}]$  : *return* ekspektasi sekuritas ke – i pada periode peristiwa ke – t.

$R_{i,j}$  : *return* realisasi sekuritas ke – i pada periode estimasi ke – j.

$T$  : lamanya periode estimasi, yaitu dari t1 sampai dengan t2.

2. Model Pasar (*Market Model*)

Perhitungan *return* ekspektasi dengan model pasar (*market model*) dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

- a. Membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi. Model ekspektasi tersebut dapat dibentuk dengan teknik regresi OLS (*Ordinary Least Square*) dengan persamaan:

$$R_{i,j} = \alpha_i + \beta_i \cdot R_{Mj} + \varepsilon_{i,j}$$

$R_{i,j}$  : *return* realisasi sekuritas ke – i pada periode estimasi ke – j.

$\alpha_i$  : *intercept* untuk sekuritas ke – i.

$\beta_i$  : koefisien *slope* yang merupakan *beta* dari sekuritas ke – i.

$R_{Mj}$  : *return* indeks pasar pada periode estimasi ke – j yang dapat dihitung dengan rumus  $R_{Mj} = (IHSG_j - IHSG_{j-i}) / IHSG_{j-i}$ .

$\varepsilon_{i,j}$  : kesalahan residu sekuritas ke – i pada periode estimasi ke – j.

- b. Menggunakan model ekspektasi untuk mengestimasi *return* ekspektasi di periode jendela dengan rumus:

$$E(R_{i,t}) = \alpha_{it} + \beta_{it} \cdot R_{Mt}$$

$E(R_{i,t})$  : *expected return* untuk saham i pada hari ke – t.

$\alpha_{it}$  : *intercept* untuk sekuritas ke – i.

$\beta_{it}$  : koefisien *slope* yang merupakan *beta* dari sekuritas ke – i.

$R_{Mt}$  : *return* pasar pada hari ke – t.

### 3. Model disesuaikan – pasar (*Market – adjusted Model*)

Model disesuaikan – pasar (*Market – adjusted Model*) menganggap bahwa penduga terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak



perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Indonesia telah mengumumkan akan melakukan langkah – langkah konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) pada 2008. Pada tahun 2012 semua perusahaan di Indonesia diharuskan untuk mengadopsi IFRS dalam laporan keuangan mereka, universitas – universitas juga diharapkan telah menggunakan IFRS sebagai acuan standar akuntansi dalam kurikulum mereka agar mahasiswa dibekali pengetahuan tentang standar baru tersebut sebelum terjun ke dunia kerja. Untuk itu perlu adanya dukungan dari berbagai kalangan termasuk peneliti dalam “memperkenalkan” standar dengan cara membuat berbagai penelitian mengenai IFRS. Hingga 2012 ini belum terlalu banyak penelitian tentang reaksi pasar modal terhadap penetapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang telah dilakukan di Indonesia. Penelitian – penelitian yang dilakukan baru sebatas dampak atau manfaat konvergensi IFRS, misalkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sadjarto (1999) mengenai “Akuntansi Internasional: Standarisasi Versus Harmonisasi”, yang intinya menjelaskan mengenai perbedaan antara SAK, *FASB statements*, dan IAS. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa dengan adanya suatu standar akuntansi internasional akan membuat perbedaan – perbedaan antara standar akuntansi di berbagai negara menjadi semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Gamayuni (2009) tentang “Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia Menuju *International Financial Reporting Standards* (IFRS)” yang berisi tentang perlunya Indonesia mengadopsi IFRS karena kebutuhan akan info keuangan yang bisa diakui secara global untuk dapat bersaing dan menarik investor secara global. Selain penelitian – penelitian tersebut, pembahasan berbagai

hal mengenai IFRS juga dapat ditemukan pada majalah – majalah akuntansi seperti Majalah Media Akuntansi.

Berbagai penelitian mengenai reaksi pasar modal terhadap penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) justru telah mulai banyak dilakukan di berbagai negara – negara maju seperti Amerika dan berbagai negara Eropa yang telah mengadopsi IFRS terlebih dahulu. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Armstrong *et al.* (2010). Penelitian ini menganalisis reaksi pasar modal Eropa terhadap berbagai event terkait dengan adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di Eropa dan menunjukkan hasil bahwa terdapat reaksi positif pada penelitian studi event yang mereka lakukan di pasar modal Eropa. Penelitian ini memberikan hasil bahwa reaksi pasar modal Eropa lebih positif pada perusahaan dengan kualitas lingkungan pelaporan yang lebih rendah sebelum IFRS (pre – IFRS), dengan asimetri informasi yang lebih tinggi sebelum adopsi IFRS.

Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Holm *et al.* (2008) yang melakukan penelitiannya pada pasar modal Denmark dan Irlandia (Eropa) dan Selandia Baru (non Eropa) dimana pasar modal Denmark, Irlandia dan Selandia Baru justru menunjukkan hasil yang berlawanan dengan penelitian Armstrong *et al.*, yaitu reaksi pasar tidak terlalu aktif dalam hal pengadopsian IFRS. Hal yang sama berlaku pada penelitian Klimczak (2011) dimana pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada *unexpected information* saat sebelum, ataupun sesudah pengadopsian IFRS di Polandia.

## **2.6. Pengembangan Hipotesis**

Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin daya saing perusahaan nasional di kancah persaingan global. Menurut Hoesada (2008) dalam Nunik (2010) penggunaan PSAK berbasis IFRS diharapkan dapat meningkatkan

komperabilitas informasi keuangan yang berkualitas sehingga mengurangi biaya dana (*cost of capital*), menarik investasi lintas negara melalui transparansi, mempermudah akses investasi dan pendanaan dengan skala internasional, meningkatkan integritas pasar modal secara global, memudahkan dual listing, dan memudahkan konsolidasi laporan keuangan perusahaan multinasional.

Reaksi pasar terhadap suatu informasi ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu suatu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerimanya. Menurut Armstrong *et al.* (2010) pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai kabar baik jika investor mengharapkan penetapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dapat menghasilkan informasi yang berkualitas lebih tinggi pada pelaporan keuangan, dengan demikian akan menurunkan asimetri informasi antara perusahaan dengan investor. Menurut Mackenzie (2011), informasi yang berkualitas tinggi adalah informasi yang memenuhi beberapa karakteristik, yaitu Relevan (*Relevant*), Penyajian yang tepat (*Faithful representation*), Ketepatan waktu (*Timeliness*), Dapat dibandingkan (*Comparability*), Kemampuan untuk memastikan (*Verifiability*), dan Dapat dipahami (*Understandability*). Investor juga percaya bahwa penetapan standar akan menimbulkan beberapa manfaat konvergensi, seperti menurunkan biaya pembandingan posisi keuangan dan hasil kerja perusahaan, dan penetapan PSAK berbasis IFRS tersebut akan memungkinkan pasar modal Indonesia lebih kompetitif secara global, dengan konsekuensi peningkatan likuiditas pada perusahaan – perusahaan di Indonesia. Pandangan ini didukung dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Barth *et al.* (1999) yang menemukan bahwa adanya reaksi pasar modal yang positif terhadap konvergensi di Eropa. Investor akan bereaksi secara positif dalam menanggapi kabar baik tersebut, yaitu dengan membuat keputusan untuk melakukan

pembelian atau permintaan terhadap saham perusahaan, sehingga memicu kenaikan harga saham dan diduga akan menyebabkan terjadinya *abnormal return* positif.

Sebaliknya investor yang percaya bahwa IFRS akan menghasilkan kualitas informasi pada pelaporan keuangan yang berkualitas lebih rendah dimana informasi tersebut tidak memenuhi karakteristik kualitas informasi akan menganggap informasi tersebut sebagai kabar buruk. Sebagai contoh, IFRS mungkin tidak cukup mencerminkan perbedaan – perbedaan standar antar regional dalam hal perekonomian yang tentu saja akan menyebabkan banyak perbedaan antara standar IFRS dengan standar akuntansi domestik. Pendapat ini didukung oleh penelitian Ball *et al.* (2003) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas informasi antara perusahaan – perusahaan di Asia timur yang telah menerapkan IFRS dengan yang belum menerapkan IFRS. Investor juga mungkin percaya bahwa biaya implementasi dan transisi terkait dengan penetapan PSAK berbasis IFRS akan melebihi manfaat yang diperoleh. Kabar buruk tersebut akan diikuti oleh respon negatif investor, sehingga investor memutuskan untuk menjual saham yang dimilikinya. Keputusan menjual saham tersebut berakibat menurunnya harga saham perusahaan, yang diduga dapat menyebabkan terjadinya *abnormal return* negatif. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**Ha** : Ada reaksi pasar terhadap informasi mengenai penetapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di Indonesia.